

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sekolah minggu merupakan lembaga pendidikan nonformal untuk membawa anak hidup penuh ketaatan menuju kedewasaan rohani.<sup>1</sup> Sekolah minggu adalah sebuah lembaga pendidikan nonformal dalam mengkhususkan diri pada pengajaran agama, terutama untuk anak-anak. Walaupun tidak memiliki kurikulum resmi seperti sekolah-sekolah biasa, sekolah minggu memberikan pembelajaran tentang nilai-nilai agama, moralitas, dan kehidupan spiritual melalui cerita, lagu, serta kegiatan yang disesuaikan dengan perkembangan setiap anak.

Sekolah minggu dalam Lingkup Gereja Toraja Mamasa (GTM) disebut Persekutuan Anak dan Remaja (PAR). Gereja Toraja Mamasa (GTM) memahami serta meyakini bahwa anak adalah bagian dari komunitas yang mempercayai Yesus Kristus. Berdasarkan pemahaman tersebut, PAR dibentuk untuk mempersekutukan dan memperlengkapi anak dan remaja (0-15 tahun) dalam melaksanakan panggilan bersekutu, bersaksi, melayani demi mewujudkan Gereja Toraja Mamasa yang utuh, mandiri dan misioner. PAR GTM merupakan persekutuan kategorial dan merupakan bagian yang tidak

---

<sup>1</sup>Damalik Cerly, "Hubungan Guru Sekolah Minggu Berdasarkan 1 Timotius 4:12-13 Dengan Minat Beribadah Anak," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 1-2.

terpisahkan dari persekutuan GTM pada semua lingkup, yakni Jemaat, Klasis dan Sinode. Dalam siding majelis sinode Am XX GTM tahun 2021 di klasis Lakahang, disepakati untuk menjadikan PAR GTM sebagai salah satu kategorial pelayanan di GTM. Pada tanggal III september ditetapkan menjadi hari lahir Persekutuan Anak dan Remaja Gereja Toraja Mamasa. PAR GTM bertujuan untuk melayani anak dan remaja dalam menanamkan nilai-nilai iman Kristen berdasarkan Alkitab, memperlengkapi anak dan remaja agar menerima dan menghayati panggilan Allah kemudian mendidik anak dan remaja agar menjadi generasi yang takut akan Tuhan, dan memperlengkapi warga gereja yang dipanggil dan diutus bagi pekerjaan pelayanan PAR GTM.<sup>2</sup> Melalui pengajaran yang diberikan anak akan menanamkan nilai-nilai kekristenan dan bertumbuh menjadi anak yang mengerti serta mampu menuruti setiap ajaran yang diberikan.<sup>3</sup> Sehingga betapa pentingnya setiap warga gereja melakukan pengajaran kepada anak melalui persekutuan anak dan remaja (PAR).

Ibadah merupakan tindakan Allah melalui hubungannya dengan umatnya, hal ini dapat dilihat melalui karya Allah dalam kehidupan setiap manusia. Kemudian setiap umatnya yang telah menerima dan merasakan karya Allah akan memberi respon dengan puji-pujian, sembah dan doa, serta

---

<sup>2</sup>Sinode, *Pedoman Penatalayan Persekutuan Anak Dan Remaja Gereja Toraja Mamasa (PAR GTM)* (Mamasa, 2022), 1.

<sup>3</sup>Supryadi Daniel, "Implementasi Best Practice Kristen Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Minggu," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021), 109.

aktifitas lainnya yang tertuju kepada Allah.<sup>4</sup> Salah satu kegiatan PAR DI GTM yaitu kebaktian yang terdiri dari kebaktian hari minggu, kebaktian hari raya gerejawi dan hari raya khusus gerejawi, kebaktian dan kegiatan lainnya yang diprogramkan oleh pengurus PAR DI GTM dan telah disetujui oleh BPM di semua lingkup, pekan anak PAR GTM di semua lingkup. Setiap anggota PAR DI GTM diantaranya warga GTM yang berusia 0-15 tahun, pelayan dan pengurus PAR, dan simpatisan. Pembagian kelas PAR di GTM terdiri dari kelas indria (umur 0 tahun - 6 tahun), kelas kecil (umur 7 tahun - 9 tahun), kelas besar (umur 10 tahun- 12 tahun), dan kelas remaja (umur 13 tahun – 15 tahun). Sedikit berbeda dengan pengelompokan pelaksanaan PAR di GTM secara khusus di Jemaat Imanuel Uekata, Pengelompokan PAR terdiri dari kelas indria (0 tahun – 5 tahun), kelas pratama ( 6 tahun – 8 tahun), kelas madya ( 9 tahun – 11 tahun), dan kelas remaja ( 12 tahun – 14 tahun).<sup>5</sup> Hal ini dimaksudkan dengan tujuan supaya anak mendapat pelayanan sesuai dengan karakteristik atau kebutuhan setiap anak yang berbeda-beda.<sup>6</sup>

Panggilan dari Allah dapat berupa jabatan rohani yang kudus yakni sebagai guru PAR yang mengajar anak di gereja. Oleh karena itu, sebagai guru PAR, harus dengan setia melakukan pekerjaan yang diberikan oleh Allah.

---

<sup>4</sup>Ferdinan Samuel Manafe, *Ibadah Yang Berkenan (Teologi Ibadah)*, ed. Melki Boseke (Indragiri, 2016), 12.

<sup>5</sup>Sinode, *Pedoman Penatalayan Persekutuan Anak Dan Remaja Gereja Toraja Mamasa (PAR GTM)*, 6-7.

<sup>6</sup>Adolf Edwin Ratag, "Pengembangan Kurikulum Sekolah Minggu," *Jurnal Teologi: Logon Zoes* 1, no. 1 (2017): 12–13.

Mengajar adalah salah satu tanggung jawab guru PAR. Di dalam proses mengajar, guru mampu mengubah setiap anak, seperti mengubah pengetahuan, sikap, atau tingkat keterampilan anak. Sebagai seorang guru memiliki kemampuan untuk mengubah orang lain, sebagaimana digambarkan cerita Rasul Paulus dalam 1 Tim 2:7 yang berbunyi “Untuk kesaksian itulah aku telah ditetapkan sebagai pemberita dan rasul, dan sebagai pengajar orang-orang bukan Yahudi, dalam iman dan kebenaran”, cerita Rasul Paulus ini memberikan gambaran sebagai pengajar yang memiliki kemampuan untuk mengubah orang lain.

Di lingkup GTM ada beberapa syarat untuk menjadi pelayan dalam PAR yaitu pelayan PAR adalah warga GTM yang terpenggil dan diutus oleh badan pekerja majelis jemaat, anggota sidi, tidak sedang dikenakan tertib gerejawi, terdaftar di salah satu jemaat dalam lingkup GTM minimal 6 bulan, warga GTM yang merupakan pemerhati terhadap pelayanan anak dan remaja. Dan untuk menjadi pelayan dalam PAR, seseorang harus melewati 3 tahapan yaitu pendampingan atau pelayan baru yang ditugaskan untuk membantu pelayanan PAR sampai minimal 6 bulan, pelayan madya atau pelayan telah melewati tahapan sebagai pendamping sampai dengan selesainya pelatihan dasar, dan pelayanan PAR atau pelayan yang telah menyelesaikan pelatihan dasar dan lanjutan ditetapkan dan dilantik atau

diutus oleh BPMJ dalam suatu ibadah jemaat.<sup>7</sup> Selain itu, tumbuh secara rohani, setia kepada gereja, memahami bahwa pendidikan adalah panggilan, suka pada anak didiknya, baik kesaksian hidubnya, bertanggung jawab, guru yang berpengalaman, dan bersandar pada kekuatan Roh Kudus.<sup>8</sup> Begitu juga guru PAR di Gereja Toraja Mamasa (GTM) Jemaat Imanuel Uekata, sebagian besar guru yang mengajar adalah anggota jemaat yang dipanggil melayani. Ada beberapa guru yang memiliki pengalaman dan pendidikan yang cukup untuk mengajar.

Pengelolaan persekutuan anak dan remaja (PAR) kurikulum dan bahan ajar merupakan dokumen kebijakan yang menjadi dasar bagi pengelola dalam menjalankan PAR. Kurikulum ini didasarkan pada isi Alkitab dan prinsip-prinsip moral yang terkandung di dalamnya. Bahan kajian dan pelajaran, metode pembelajaran, dan teknik evaluasi semua tercakup dalam kurikulum. Namun, beberapa manajer membuat kurikulum sendiri, yang lain disediakan oleh denominasinya, dan lainnya mengadaptasi kurikulum dari denominasi lain sesuai kebutuhan. Kurikulum dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak berdasarkan kelompok usia anak.<sup>9</sup> Sama halnya di GTM, secara khusus di Jemaat Imanuel Uekata dalam setiap kegiatan ibadah PAR

---

<sup>7</sup>Sinode, *Pedoman Penatalayan Persekutuan Anak Dan Remaja Gereja Toraja Mamasa (PAR GTM)*, 6-7.

<sup>8</sup>Putu Ayub Darmawan, *Dasar-Dasar Mengajar Sekolah Minggu*, ed. Katarina (Semarang, 2015), 17-22.

<sup>9</sup>Sutanto Leo, *Kiat Sukses Mengelola Dan Mengajar Sekolah Minggu* (Yogyakarta, 2008), 2-4, 30.

semua telah disusun dalam bahan ajar PAR GTM yang telah disediakan dari sinode, mulai dari tujuan pembelajaran, uraian materi, metode yang digunakan, aktivitas-aktivitas lainnya yang dikerjakan, maupun langkah-langkah pembelajaran. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak dalam pelaksanaan kegiatan ibadah PAR.<sup>10</sup>

Kemudian proses mengajar yang dilaksanakan lebih mengarah pada metode mengajar yang digunakan oleh pengajar. Sebagai pengajar bukan hanya mengutamakan pengetahuan kepada anak tetapi lebih mengutamakan kecintaannya dengan melihat kegembiraan anak-anak. Ada banyak metode yang dapat dipelajari oleh seorang guru dalam mengajar, oleh karena itu sebagai guru PAR perlu menggunakan metode yang kreatif dan sesuai dengan usia anak. Khususnya untuk anak usia 6-8 tahun salah satu metode yang tepat pada anak usia ini adalah *storytelling* seorang guru. Menyampaikan kisah melalui berbagai cara, seperti kata-kata, gambar, atau suara, dikenal sebagai *storytelling*.<sup>11</sup> Penerapan *storytelling* bagi anak PAR tidak lain bertujuan untuk menyampaikan cerita Alkitab secara menyenangkan atau menarik dan mudah dipahami, menginspirasi imajinasi anak, dan memperkuat nilai-nilai spiritual.

---

<sup>10</sup>Sinode, *Bahan Ajar PAR GTM* (Mamasa, 2024), 1-13.

<sup>11</sup>Maylanny Christin and Kawan-kawan, *Transmedia Storytelling*, ed. Rita Khathir (aceh, 2021), 1.

Anak dapat mengikuti ibadah dengan baik jika adanya minat dalam diri anak. Minat merupakan salah satu faktor psikologis untuk membantu seseorang mencapai tujuan tertentu.<sup>12</sup> Anak PAR menunjukkan minat yang luar biasa dalam beribadah melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan ibadah tersebut. Dalam beribadah keterlibatan dari guru persekutuan anak dan remaja (PAR) sangat diperlukan untuk meningkatkan minat ibadah anak. Sebagaimana minat beribadah merupakan salah satu bagian yang sangat penting dari pembentukan nilai spiritual anak.

Namun dalam proses pelaksanaan persekutuan anak dan remaja (PAR) secara khusus di Gereja Toraja Mamasa (GTM) Jemaat Imanuel Uekata, anak di kelas pratama yang berusia 6-8 tahun sebagian besar anak tidak tertib dalam mendengarkan cerita yang sedang disampaikan oleh guru atau minat anak masih kurang dalam ibadah. Hal ini ditandai karena berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan salah satu majelis gereja pada tanggal 18 November 2023, yang bernama Ibu Agustina mengatakan bahwa kendala yang dialami guru PAR di kelas pratama selama ibadah yaitu sebagian besar anak tidak fokus mengikuti ibadah dengan tertib.<sup>13</sup> Peneliti kemudian melakukan observasi awal pada tanggal 19 November 2023 pada kelas pratama anak yang berusia 6 sampai 8 tahun yang berjumlah kurang lebih 18

---

<sup>12</sup>Ubaidillah, "Pengembangan Minat Belajar Kognitif Pada Anak Usia Dini," *Of Childhood Education* 3, no. 1 (2019): 61–67.

<sup>13</sup>Agustina, wawancara oleh penulis, mamasa indonesia, 25 Januari 2024.

orang anak, dan ketika proses ibadah sedang berlangsung peneliti menemukan sebagian besar dari anak kelas pratama minat anak dalam ibadah sangat kurang atau anak tidak tertib. Hal ini nampak pada saat guru PAR sedang menyampaikan cerita di depan, sebagian besar anak hanya bermain dengan teman-temannya dan beberapa dari anak sering minta izin keluar gedung gereja untuk bermain dengan beralasan ke kamar mandi.

Menurut penelitian Anjani, Wirya, dan Sudatha, *storytelling* adalah teknik yang efektif dalam meningkatkan kemampuan dalam berfikir. Ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan di PAUD Pradnya Paramita di Kecamatan Buleleng. Penelitian yang dilakukan oleh Anggrayeni, Suarni, dan Ambara juga menunjukkan bahwa cerita dapat meningkatkan kemampuan belajar anak-anak. Studi yang dilakukan di sebuah taman bermain anak-anak di Singaraja membuktikan hal ini.<sup>14</sup>

Ada persamaan antara penelitian di atas dan penelitian peneliti, yaitu untuk mengkaji mengenai *storytelling* guru dalam mengajar. Selanjutnya, ada perbedaan antara penelitian di atas dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni meningkatkan minat ibadah anak usia 6-8 tahun dengan melihat *storytelling* guru PAR dalam mengajar. Adapun kebaruan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni mengkaji secara mendalam

---

<sup>14</sup>Ni Komang Anggrayeni, Ni Ketut Suarni, and Didith Pramunditya Ambara, Penerapan Metode Ber cerita Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 3, no. 1 (2015), 1-5.



bagaimana *storytelling* guru PAR dalam meningkatkan minat ibadah anak usia 6-8 tahun di Gereja Toraja Mamasa (GTM) Jemaat Imanuel Uekata.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan oleh peneliti, maka peneliti melakukan penelitian mengenai tentang “Analisis *Storytelling* Guru Persekutuan Anak Dan Remaja (PAR) Dalam Meningkatkan Minat ibadah Anak Usia 6-8 Tahun Di GTM Jemaat Imanuel Uekata”.

#### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis berfokus pada *storytelling* guru persekutuan anak dan remaja (PAR) dalam meningkatkan minat ibadah anak usia 6-8 tahun di GTM Jemaat Imanuel Uekata.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana *storytelling* guru persekutuan anak dan remaja (PAR) dalam meningkatkan minat ibadah anak usia 6-8 tahun di GTM Jemaat Imanuel Uekata?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis tentang *storytelling* guru persekutuan anak dan remaja (PAR) dalam meningkatkan minat ibadah anak usia 6-8 tahun di GTM Jemaat Imanuel Uekata.

## E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan disiplin ilmu pendidikan yang ada di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja yang berkaitan dengan media pembelajaran khususnya bagi Prodi Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang mengajarkan beberapa mata kuliah diantaranya *Micro Teaching* dan Media pembelajaran. Dengan penelitian ini, diharapkan menjadi acuan atau pedoman untuk penelitian selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini sehingga menjadi referensi sekaligus diharapkan untuk dapat ditindaklanjuti untuk disempurnakan.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi salah satu bahan referensi bagi guru persekutuan anak dan remaja (PAR) dalam menggunakan *storytelling* dalam meningkatkan minat ibadah anak PAR.
- b. Untuk membekali dan memperlengkapi penulis dalam mengajar.

## F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibuat sesuai dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Pada bagian ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori: Bagian A terdiri dari *storytelling* bagi anak usia 6-8 tahun di gereja yang mencakup pengetahuan *storytelling*, penerapan *storytelling* bagi anak di gereja. Kemudian bagian B terdiri dari minat ibadah anak yang mencakup bentuk-bentuk pelaksanaan ibadah anak, indikator minat ibadah, pengelompokan persekutuan anak. Kemudian bagian C terdiri dari landasan Alkitab tentang *storytelling* seorang guru yakni perjanjian lama (PL) dan perjanjian baru (PB).

Bab III Metode Penelitian: Pada bagian ini terdiri dari jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber/informan, teknis analisis data, pengujian keabsahan data, jadwal penelitian.

Bab IV Hasil penelitian dan analisis: Pada bagian A terdiri dari deskripsi hasil penelitian yang mencakup *storytelling* guru persekutuan anak dan remaja (PAR), penerapan *storytelling* bagi anak di gereja, dan minat ibadah. Kemudian bagian B analisis hasil penelitian.

Bab V Terdiri dari penutup, kesimpulan dan saran.